

Tjokorde Gde Rake Soekawati



Kebudayaan
BALI

KEBUDAYAAN BALI

Penulis:
Tjokorde Gde Rake Soekawati

Penerjemah:
Latifa. R. Thayeb-Tirtosudiro
W.A Sindhu Gitananda

Editor:
I Gusti Agung Paramita
Cokorda Gde Bayu Putra

Disain Sampul & Tata Letak:
I Komang Sudiana

Cetakan Pertama, Pebruari 2022
xix + 194 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
Sarwa Tattwa Pustaka
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,
Abiansemal, Badung 80352 Bali.
Telp.: +6281916225463
e-mail: sarwa.tattwa.pustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN
AHLI WARIS
TJOKORDE GDE RAKE SOEKAWATI

Om Swastyastu,

Pertama-tama ijinakan saya sebagai perwakilan ahli waris menghaturkan puja pangastuti dan angayubagia kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kertha wara nugraha-Nya buku karya leluhur kami, Ida Raja Bhatara Tjokorde Gde Rake Soekawati berhasil diterbitkan dan bisa dibaca oleh masyarakat luas. Buku ini adalah kumpulan terjemahan hasil pemikiran Tjokorde Gde Rake Soekawati yang diterbitkan di beberapa terbitan national dan internasional sejak tahun 1924. Sebelumnya, buku biografi beliau berjudul Laksana Manut Sasana juga sudah diterbitkan. Ternyata sambutan masyarakat sangat luar biasa terhadap buku tersebut. Meskipun ketokohan beliau sepi dari perbincangan publik, melalui buku ini diharapkan masyarakat Bali bisa mengetahui ketokohan beliau termasuk hasil pemikirannya tentang Bali.

Selama ini sosok Tjokorde Gde Rake Soekawati hanya kami dengar dari penuturan orang tua dan kerabat saja. Beliau pernah terlibat dalam beberapa peristiwa penting sejarah bangsa ini, baik di bidang politik maupun kebudayaan. Tjokorde Gde Rake Soekawati tercatat pernah menghadiri Kongres Pemuda II, menjadi Presiden Negara Indonesia Timur (NIT),

DAFTAR ISI

Sambutan Ahli Waris	
Tjokorde Gde Rake Soekawati	v
Sambutan Ketua Yayasan Janahita Mandala Ubud...	viii
Prolog: I Gusti Agung Paramita.....	x
Kata Pengantar	xv
Tentang Buku Ini.....	xvii
Daftar Isi.....	xviii

CARA ORANG BALI BERPAKAIAN	1
Pakaian Pria	5
Penutup Tubuh.....	5
Penutup Kepala.....	7
Asesoris.....	10
Pakaian Wanita.....	14
Penutup Tubuh.....	14
Asesoris.....	19

ROMANSA BIJIH PADL.....	27
Sebuah Syair tentang Sungai.....	27

KERAJINAN DAN PENERAPAN SENI DI BALI.....	41
Pendahuluan.....	41
Kedudukan dan Kepentingan.....	49
Pita Maha.....	52
Berbagai Cabang Kerajinan dan Seni Terapan	55
1. Industri Pemintalan dan Tenun	55
2. Seni Mengolah Tanah Liat	86
3. Anyaman	102

4. Pengerjaan Kayu.....	109
5. Seni Lukis dan Menggambar.....	118
6. Pengerjaan Kulit	122
7. Pengerjaan Logam.....	124
8. Mengolah Batok Kelapa, Tempurung Penyu, Gading, Tanduk dan Mutiara.	132
9. Membuat Tali.....	134
10. Ekstraksi Garam	135
11. Pengolahan Gula	138
12. Mengolah Minyak Kelapa.....	139
13. Tuwak, Arak, dan Berem	139
Penutup	140

BALI:

SEBUAH DARATAN PENUH KEDAMAIAN	143
Leluhur Masyarakat Hindu Bali	148
Sistem Kasta	149
Bali Aga	150
Kehidupan Religius Masyarakat Bali	152
Pura	156
Agama Populer.....	159
Festival Pura	163
Jenis-jenis Upacara	166
Tari-tarian.....	169
Industri dan Kesenian	172
Pita Maha.....	174

PERAN SANGHYANG DI BALI.....	179
------------------------------	-----



CARA ORANG BALI BERPAKAIAN

Ketika kita membalik lembaran Oesana Djawa dan Niti Praja, kedua manuskrip suci Bali ini menjelaskan tentang asal usul pakaian yang, menurut kepercayaan orang Bali, berasal dari para Dewa. Ringkasnya Legenda, sebagai berikut:

Setelah mencipta dunia, Brahma, dewa sumber kekuatan dan kesempurnaan, yang telah menitis seribu kali lipat dalam jelmaan, ia ciptakan 3 jenis makhluk: laki-laki, perempuan, dan wandu (banci, hermafrodit)

Makhluk ciptaannya tersebut belum memiliki kesadaran moral, belum mengenal adat istiadat. Mereka telanjang, tinggal di gua-gua dan tidak mengenal agama.

Mereka bersenggama di bawah pohon dan anak-anak yang lahir darinya dibiarkan tidak terawat. Mereka makan apa pun yang layak dimakan, karena tidak punya pilihan lain. Cara hidupnya bagaikan hewan.

Hal ini diketahui oleh Syiwa, dewa bermata tiga, yang memandang semua ini dengan sedih. Tingkah laku para makhluk menyakitinya. Bagi Syiwa, perbuatan ini tidak dapat dibenarkan, tidak pantas terjadi. Mereka seperti duri di matanya. Dia ingin menghancurkan dan memusnahkan semua.

Untuk mewujudkan keinginannya, Syiwa berniat melahirkan seorang putra yang nafas hidupnya dianugerahi langsung oleh para dewa, dan dialah yang

akan memakan seluruh umat manusia, menghabisinya. Ingin segera mewujudkan rencananya, maka Syiwa datang istrianya, Uma. Namun Uma menolak. Akibat pergumulan, benih Syiwa jatuh ke bumi.

Syiwa kemudian mengumpulkan para dewa, Wisnu, Indra, Kwera, Sambu..dll, dan berkata sambil menunjuk kearah benihnya, bahwa jika benih itu hidup dan berkembang, akan meresahkan para dewa. Syiwa mengingatkan mereka untuk berhati-hati dan untuk segera mengambil tindakan pencegahan.

Para dewa cenderung mengabaikan peringatan Syiwa. Bahkan dengan pongah menghamburkan anak panah mereka ke arah bongkahan tak bernyawa itu. Namun, anak panah pertama yang mengenai sasaran justru membentuk bahu pada benih; pada yang kedua, terbentuk tangan dan kaki.

Dilanda kekhawatiran, para dewa dengan gigih terus membidik. Semakin banyak panah mengena sasarannya, semakin besar dan semakin hidup pula benih itu.

Panah ketiga, menumbuhkan telinga, mata, dan leher; panah keempat menjadikannya tumbuh menjadi raksasa yang sempurna dan, akhirnya, dengan tembakan panah kelima raksasa itu mulai berdiri dan berteriak-teriak, bertanya kepada mereka yang menciptanya mengapa ia tidak diberi makan.

Sebagai pihak yang mencipta, Syiwa menjawab pertanyaannya, dan memberitahu bahwa akan ada banyak sumber makanan baginya di dunia, terdiri dari orang-orang yang tidak mengenal tempat pemujaan, tidak beradab, yang selalu berjalan tanpa sehelai kainpun menutupi tubuhnya, yang tidak bekerja. Dengan kata lain, orang-orang yang hidupnya bagaikan

hewan.

Maka pergilah Kala, putra Syiwa, ke dunia untuk mencari mangsa. Banyak yang ia dapat di sana. Setiap hari ia mampu menjerat sejumlah besar orang-orang liar, sehingga jumlah manusia terus berkurang dari hari ke hari.

Namun, Wisnu, dewa pemelihara ciptaan, memandang semua ini dengan rasa prihatin. Maka ia mencari jalan untuk mencegah pemusnahan manusia. Dia bicarakan masalahnya dengan dewa Indra, dan memohon kepadanya untuk mengambil tindakan sesegera mungkin guna memerangi kejahatan yang Kala lakukan. Namun, tiada senjata sekuat apapun yang dapat melawan Kala. Untuk menghentikan pemusnahan manusia, cara yang paling benar adalah dengan memperbaiki pola hidup manusia.

Setuju dengan Wisnu, Indra kemudian segera mengirim sejumlah dewa dan dewi ke bumi dengan membawa serba-serbi peralatan yang diperlukan untuk mengajari manusia berbagai ketrampilan: tatanan hidup, pertanian, industri, dll.

Demikianlah, maka Sanghyang Wiswakarma¹ mengajari manusia seni membangun rumah dan membuat prahu; Sang Empu Brahma seni pandai besi, Sang Tjitra Gotra seni menempa emas (khusus untuk membuat perhiasan), Sanghyang Tjitrangkara seni lukis, Sanghyang Mahadewa seni menempa emas secara umum; Sanghyang Tjitrangada dan Tjitrasena pertanian

¹ dalam artikel saya tentang legenda yang membahas asal usul padi dan praktik keagamaan penanaman padi di kalangan orang Bali, yang diangkat dalam majalah "Inter Ocean", terbit bulan Desember 1924, dikatakan Sanghyang Wiswakarma mengajarkan pertanian kepada manusia. Hal ini salah cetak. Yang benar seharusnya Sang Hyang Tjitrangada dan Tjitrasena

Bila gadis-gadis itu masih setengah sadar, wajahnya dibasuh dengan air suci buatan Sanghyang. Dan saat mereka benar-benar telah kembali ke dunia nyata, mereka dibawa pulang. Semua kembali tenang.

Anak-anak yang bakal memerankan Sanghyang, baik perempuan ataupun laki-laki, menjalani kehidupan khusus selama masa Sanghyang berlangsung. Mereka tidak diperkenankan bertingkah laku seperti anak-anak lainnya. Sebagai contoh, mereka dilarang untuk menyusup ke kolong tempat tidur, tidak boleh memakan sisa makanan orang lain, meskipun orang itu dari kasta yang lebih tinggi darinya (hal mana dalam keadaan biasa boleh dilakukan)

Mereka dilarang menggunakan kata-kata kasar, tidak mengumpat, dan lain sebagainya. Singkat kata, mereka harus menjalani hidup bersih. Pada waktu menjadi Sanghyang, mereka sangat dihormati oleh penduduk setempat. Jika berada dalam keadaan *in trance* mereka tidak diperbolehkan berjalan, tetapi berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan ditandu, yang dilengkapi dengan pelindung matahari di atas kepala.

Disepakati oleh penduduk desa bahwa orangtua dari anak yang menjadi Sanghyang dibebaskan dari semua tugas-pekerjaan desa dan kewajiban di pura.

Pekerjaan laki kemudian diambil-alih oleh teman-teman sekampungnya (*napuk*).

Menjadi Sanghyang sangatlah bergengsi dan membanggakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Archiefstukken van Residentie en Assistant Residentie kantoor**
(Arsip dari kantor Keresidenan dan kantor Asisten Keresidenan)
- Kort verslag van den heer Ir. Th. H. Resink over de Balische Volksnijverheid, 1937**
(Laporan singkat oleh Bapak Ir. Th.H.Resink tentang Kerajinan rakyat Bali, 1937)
- J.H. Jasper en Mas peingadi, De Indlandsche Nijverheid in Nederlands Indie, deel I en II, Den Haag 1912**
(H.Jasper dan Mas Pringadi, Kerajinan di Hindia Belanda, jilid I dan II, Den Haag 1912.)
- R. Bonnet, Beeldende kunst in Gianyar, Djawa 16, 1936 p. 60-73**
(R. Bonnet, Seni Rupa di Gianyar, Jawa 16, 1936, hal 60-73)
- P.A. J. Moojen, Bali kunst, Inleidende Studie tot de Bouwkunst van Bali, Den Haag 1926**
(P.A. J. Moojen, Seni Bali, Studi Pengantar Arsitektur Bali, Den Haag 1926)
- W.O.J.Nieuwenkamp, Zwerftochten op Bali, Elsevier, Amsterdam 1910**
(W.O.J.Nieuwenkamp, Berjalan-jalan di Bali, Elsevier, Amsterdam 1910)
- P.de Kat Angelino, Over de smeden en eenige andere ambachtslieden op Bali. Tijdschrift Bataviaasch Genootschap 60/I, 1921/2**

(P. de Kat Angelino, Tentang pandai besi dan beberapa pengrajin lainnya di Bali. Majalah Masyarakat Batavia 60/I, 1921/2)

C. A. v.d Steen, De Textielindustrie

(C.A. v.d Steen, Industri tekstil)

Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie, Nijhoff, den Haag vanaf 1917 (Ensiklopedia Hindia Belanda, Nijhoff, Den Haag dari tahun 1917)

Nijverheid en kunstnijverheidontwikkeling op Bali, lazing van den Heer Sitsen gehouden op het Congres van het Java-Instituut op Bali, Djawa 18, 1938, p.7

(Perkembangan industri dan seni terapan di Bali, ceramah Pak Sitsen pada Kongres Java Institute di Bali, Djawa 18, 1938, hal.7)

Redevoeringen in de Volksraad, over de plannen tot invoering van zoutregie op Bali (Handelingen pagina's 413-416; Woensdag 22 Juli 1936).

(Pidato-pidato di Volksraad, tentang rencana pengaturan garam di Bali (nukilan halaman 413-416; Rabu 22 Juli 1936).

Kebudayaan **BALI**

Sesungguhnya di Bali, kebudayaan Majapahit (yang diwariskan sejak sekitar abad ke-14 Masehi), begitu juga dengan kebudayaan yang berasal dari masa sebelumnya telah berkembang begitu jauh.

Kebudayaan itu tidak dapat ditemukan di museum-museum, benda-benda bersejarah, tetapi justru telah menjadi milik masyarakat; dimana seluruh kelas sosial masih memegang teguh cara hidup yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, Bali menjadi penting, tidak saja dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi para seniman dan sejarawan dalam merekonstruksi sejarah nasional Indonesia.

SARWA
TATTWA
PUSTAKA



YAYASAN
JANAHITA
MANDALA
UBUD